

PERANAN GURU NGAJI DAN PENANAMAN NILAI-NILAI FUNDAMENTAL ISLAM

Fenomena Habitus Dalam Mengembalikan Arah Pendidikan Islam Di Indonesia

Syamsul Hadi Thubany

ABSTRAK

The role of teacher of the Qur'an (guru ngaji) in Muslim rural society is essential. Moreover, its existence is so well respected and its social identity is very influential in the structure of rural communities. Naturally, there has been a social convention, in which the typology of teacher of the Qur'an is divided into two; teacher of the Qur'an is called ustadz and teacher of the Qur'an is called kiai.

Religious services provided by the teacher of the Qur'an are based on the motivation to spread the science of religion to the people and the call of Islam (dakwah). This theological spirit encourages teacher of the Qur'an to educate students or young shoots of Islam (santri) into the Qur'anic generation; generation of this country who have akhlak al-karimah, honesty, integrity and strong character.

Thus, it can be said that the services of religious education (non-formal) that are given to children in the village is an alternative and the right answer to overcome the formal education in formal schools that is considered to have failed in providing character education to their students.

The factor of strong religious spirit makes the teaching and educational activities of the Qur'an and Dirosah Islamiyah still alive and growing in the middle of the current onslaught of modernity and globalization that seemingly more pronounced in rural area.

Key words: The teacher of the Qur'an, religious service, character and the intensity of study.

Pendahuluan

Secara tegas dalam pembukaan UUD-45 khususnya pada alinea ke empat mengamanatkan kepada para penyelenggara negara akan pentingnya ikhtiyar mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan baik secara spiritual, moral, sosial,

Melalui gerakan pendidikan keagamaan yang dipelopori oleh guru ngaji justru pendidikan karakter bangsa (*national character building*) menemukan relevansinya dengan esensi pembangunan nasional, yaitu pada dimensi pembangunan moril maupun spirituil yang sesungguhnya amat dibutuhkan selain pembangunan fisik, seperti membangun bendungan, gedung-gedung bertingkat, jalan raya, jembatan layang, apartemen, dll. Apalah artinya membangun infrastruktur fisik yang megah dan mahal, jika tidak diimbangi dengan pembangunan morilitas bangsa yang kokoh maka bisa berdampak ambruknya sendi-sendi bernegara akibat meluasnya dekadensi moral para penyelenggara negara dan generasi mudanya. Jadi, prinsip dasar pembangunan karakter bangsa adalah pembangunan warga bangsa yang berakhlak mulia, unggul dan tangguh (Meutia, 2009: 215). Dalam suatu kesempatan Prof. Dr. KH. Said Agil Siradi

Islam-an. Karena dengan jalan *tarbiyah* semacam itu generasi bangsa bisa diselamatkan dari ancaman dekadensi moral. Rusaknya moralitas generasi muda berarti ancaman nyata bagi masa depan sebuah bangsa.

Dalam perspektif sosiologis, di antara teori sosial yang dianggap relevan untuk menjelaskan model tindakan individu di atas adalah teori tindakan sosial. Menurut Talcott Parsons (1937), bahwa individu dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus atau situasi dan kondisi tertentu. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan diambil berdasarkan pertimbangan yang rasional karena tindakan yang diambil individu tersebut tentu melalui pertimbangan norma-norma atau nilai-nilai ataupun kaidah yang dianutnya.

Bila kita mencermati karakteristik teori *tindakan sosial*-nya Parsons, maka fokus analisis terutama terletak pada pola hubungan antar aktor (pelaku) dan karakteristik lingkungan mereka, sosial maupun natural yang memang memberikan makna pada mereka. Karakteristik lingkungan yang paling utama tersebut adalah 'orang lain', yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial yang mengharuskan aktor untuk selalu tanggap pada tindakan, harapan dan maksud orang lain. Dalam interaksi tersebut norma-norma, kaidah hidup dan nilai-nilai merupakan hal yang sangat penting karena mereka adalah yang mengatur dan memungkinkan sang aktor tersebut untuk menebak perilaku orang lain. Maka, bagi Parsons, sosialisasi akan memberikan sesuatu yang bermakna pada setiap individu untuk menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai ketika beranjak dewasa (Abercrombie, 2010: 401).

Mencermati paparan teori tindakan sosial dari Parsons di atas, sungguh menarik menyimak komentar dari Wallace dan Wolf (2006: 28-29) berikut:

“Finally, and this extremely important in Parsons’s action theory, all these elements are regulated by the normative standards of the social system... Actors cannot ignore the role of the game; the role define their ends and how they behave, and normative expectations must be fulfilled by any actor who is motivated to pursue a goal. Because the norms have been internalized by the actor, she or he is motivated to act appropriately”.

Singkatnya, tindakan individu tersebut benar-benar merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat dipilihnya.

Kebiasaan guru ngaji yang mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu ke-Islam-an lainnya kepada para santri tentu didasarkan atas perintah Allah Swt dan Rasul-Nya serta sebagai tanggung jawab moral sebagai pemangku tradisi yang bertugas membimbing masyarakat menuju keadaban (*mutamaddin*). Tindakan mulia tersebut bukan semata-mata karena bentuk pertanggungjawaban sosial dan atau tuntutan etika religius

seseorang, akan tetapi juga dapat dimaknai sebagai ritus yang secara otomatis terbentuk oleh proses indoktrinasi tradisi sebelumnya.

Adalah James S. Coleman, dalam *"Foundations of Social Theory"*, secara elaboratif menjabarkan lebih jauh tentang teori tindakan sosial dalam struktur sosial yang baru dalam spektrum interaksi antar individu. Menurutnya, tindakan rasional akan menyimpulkan bahwa individu-individu atau keluarga akan menjangkau titik kepuasan yang lebih tinggi jika diberikan kebebasan tambahan dalam bentuk tunjangan atau uang tunai. Sedangkan teori pilihan rasional akan mengatakan bahwa banyak keluarga atau individu-individu akan mencapai titik kepuasan yang lebih tinggi dengan membelanjakan sebagian besar uangnya untuk membeli barang-barang kebutuhan hidup selain untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan (Coleman, 2010: 82-83). Dalil ini sepadan dengan pemaknaan atas diraihnya "kepuasan" dengan cara membelajarkan diri di jalan Allah melalui jihad intelektual seperti yang dilakukan guru ngaji di kampung.

Sebagaimana penjelasan dalam buku "*Kamus Sosiologi*" karya Nicholas Abercrombie, dkk. (2010: 5) bahwa, bagi aktor yang melakukan tindakan sosial, otomatis aktor yang bersangkutan tentu memiliki tujuan dan memilih sarana yang sesuai. Pilihan terhadap tindakan dibatasi oleh situasi dan dibimbing oleh simbol dan nilai. Orientasi simbolik ini kian menarik jika dalam konstruksi sosial sang pelaku (*social actor*) kemudian terjebak dalam etos kerja kapitalistik, yang justru menegaskan peran agama sebagai sumber nilai bagi gaya hidup, tetapi lebih dimaknai sebagai instrumen bagi gaya hidup itu sendiri. Misalnya, dalam praksis beragama ia memaknainya bukan semata-mata jalan mengabdikan kepada Sang Khaliq secara total, tetapi telah pula menjadi "produk" yang dikonsumsi dan dikomodifikasi dalam rangka meneguhkan "identitas diri" atau menarik keuntungan pribadi yang disebut Friedman (1991:312) sebagai bentuk *cultural strategy of self-definition*. Sekedar contoh yaitu fenomena keterlibatan dalam majelis taklim/dzikir sebagai tuntutan gaya hidup di kalangan kelompok Muslim selebritas metropolitan.

Selanjutnya, apabila dikaji berdasarkan teori *habitus*, bahwa fenomena perilaku guru ngaji yang istiqomah mengajar dan membimbing para santri merupakan tindakan sosial yang secara alamiah membentuk identitas sosial yang cukup memberikan pengaruh pada struktur masyarakat pedesaan. Menurut **Pierre** Bourdieu (1930-2004), bahwa setiap bidang tindakan memiliki logikannya masing-masing. Logika tindakan sosial itu sejatinya menstrukturkan pilihan-pilihan individu sehingga individu memperoleh kecenderungan, atau 'habitus', yang mengatur kemungkinan tindakan (Abercrombie, dkk, 2010: 49-50). Dia pun mengemukakan, habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang pencekakan individu (*process of inculcation*), yang di mulai sejak masa kanak-kanak, dan kemudian menjadi semacam penginderaan kedua (*second sense*) atau hakekat alamiah kedua (*second nature*) (Randal Johnson, 1993).

Demikian pula realitas empirik yang melingkupi guru ngaji adalah sebuah pembiasaan sikap oleh aktor yang dilakukan berulang-ulang sehingga membuat tindakan sosial menjadi terbiasa (natural). Bahkan boleh jadi, guru ngaji yang *notabene* disebut sebagai sang aktor, sama sekali tidak memperhitungkan terhadap peran-peran sosial-kemasyarakatan yang dilakukan selama ini, "*do not know what they are doing that what they do has more meaning than they know*" (tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan, apa yang mereka lakukan itu bermakna jauh dari yang mereka ketahui).⁴⁸⁹ Bagi mereka, memberikan pelayanan sosial (mengajar ngaji) barangkali telah menjadi ritus yang sudah mentradisi, meskipun bentuknya telah terjadi perubahan karena tuntutan kondisi sosio-kultural yang ada.

Tegasnya, habitus adalah struktur mental atau domain kognitif yang digunakan aktor (subyek) untuk menghadapi kehidupan sosialnya. Karena aktor telah diberikan serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan sekaligus digunakan untuk bisa merasakan dan memahami maupun untuk menyadari serta menilai dunia sosial yang ada di sekelilingnya. Kebiasaan mengaji yang dijalani selama belajar di pesantren menjadi faktor determinan dalam mempraktekkan tradisi di lingkungan sosial yang baru. Jadi, secara sederhana habitus merupakan sekian produk perilaku yang muncul dari berbagai pengalaman hidup manusia, yang juga merupakan akumulasi dari hasil kebiasaan dan adaptasi manusia, dan bahkan dapat muncul tanpa disadari si pelaku.

Menjaga Keberlangsungan Tradisi Santri

Di kalangan masyarakat santri perdesaan, figur kiai atau guru ngaji secara umum kerap dipersepsikan jama'ah pendukungnya sebagai sosok pribadi yang integratif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan (baca; teladan dan panutan yang *digugu* dan *ditiru*). Seorang figur yang 'alim, ber-*tafaqquh fi al-din* (menguasai ilmu agama),⁴⁹⁰ dan mengedepankan penampilan perilaku berbudi yang patut diteladani umatnya. Semakin tinggi tingkat kealiman dan rasa *tawadlu'* kiai akan semakin tinggi pula derajat penghormatan yang diberikan santri dan masyarakat pendukungnya.

Sebaliknya, derajat penghormatan umat kepada kiai akan berkurang seiring dengan minimnya penguasaan ilmu dan rendahnya rasa tawadlu' pada dirinya, sehingga tampak tak berwibawa lagi dihadapan umatnya. Orang-orang kampung menyebut,

⁴⁸⁹ Lihat selengkapnya, Moeftlich Hasbullah (2007), “Teori Habitus Bourdieu dan Kelas Menengah Muslim Indonesia”, dalam: <http://moefarticles.wordpress.com/2011/01/07/teori-habitus-bourdieu-dan-kelas-menengah-muslim-indonesia/>, diunduh pada tanggal 11 Desember 2011, pukul: 07.05 Wib.

⁴⁹⁰ Bahwa kriteria di atas didasarkan pada sebuah Hadits Nabi SAW yang artinya: *"Barang siapa yang dikehendaki Allah SWT menjadi orang baik maka ia akan dikaruniai pemahaman yang luas tentang (hukum) agama, dan sesungguhnya ilmu itu akan diperoleh melalui proses belajar"* (HR. Imam Bukhori), periksa selengkapnya dalam kitab, *"Jawahirul Bukhori"*, Semarang Toha Putra: tanpa tahun. hlm., 53.

aurane kurang moncer, alias redup tak berwibawa. Konsepsi kewibawaan ini telah mendefinisikan fungsinya menjadi etika normatif di kalangan masyarakat santri pedesaan, yang oleh budayawan Mohammad Sobari disebut sebagai tipe kewibawaan tradisional. Kewibawaan tradisional inilah yang menopang kepemimpinan kharismatik.

Derajat kewibawaan-kharismatik ini dalam bentuk penghormatan serta ketaatan massa yang bersifat total dan, bahkan kadang malah tampak ciri *taqlid* buta, sehingga terhadap penilaian suatu perkara tertentu tak lagi perlu ada pertanyaan, gugatan atau diperdebatkan secara kritis.⁴⁹¹ Hal ini diperoleh kiai dan guru atas konsekwensi logis dari segi penguasaan yang mumpuni terhadap ilmu-ilmu agama juga diimbangi oleh pancaran budi pekerti mulia, penampakkan *akhlak al-karimah* yang menyebabkan kiai atau guru ngaji, di mata umatnya, dipandang bukan semata teladan ilmu, melainkan juga sebagai teladan laku: suatu elemen keteladanan yang bersifat sangat fundamental.⁴⁹² Beberapa contoh tindakan yang dianggap sebagai upaya merawat kelangsungan tradisi santri adalah:

1. Pelayanan kepada jama'ah.

Di zaman sekarang, diakui atau tidak, memang sangat susah menemukan model kepemimpinan sekaligus keteladanan *local geniuses* di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin pragmatis dan hedonis. Sebagaimana misi utama kiai kampung atau guru ngaji yang menjadi garda depan dalam mengemban dakwah Islam dan pendidikan karakter bangsa, maka peran spiritual dan dakwah dalam melayani jama'ahnya dapat dijelaskan sebagaimana berikut.

Pertama, peran guru ngaji yang berusia muda dan produktif. Mereka dikenal masyarakat sekitar sebagai ustadz dan ustadzah. Titel keagamaan yang saat ini sedang populer seiring santrinisasi di lingkungan masyarakat urban. Sebutan ini barangkali terkait dengan usia mereka yang pada umumnya di bawah 40 tahun. Fase generasi yang masih sangat produktif. Secara sosiologis mereka termasuk kelas menengah terpelajar di kampung, karena di samping mengenyam pendidikan sekolah formal setingkat SLTA, bahkan lulus sarjana S-1 dan S-2, juga mendapatkan pendidikan agama di pondok pesantren yang relatif lama, antara 5 – 7 tahun. Berkat peran sosial yang dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat mereka menempati stratifikasi sosial yang terhormat. Predikat *local geniuses* yang disandanginya mendorong minat masyarakat

⁴⁹¹ Muhamad Sobary, *"Diskursus Islam Sosial: Memahami Zaman, Mencari Solusi"*, Bandung: Zaman: 1998, hlm., 132.

⁴⁹² Menurut kajian Prof. Dr. Zamahsari Dhafier (1985: 43), terbentuknya kharisma seorang Kiai didukung oleh beberapa faktor; *Pertama*, Kemampuan pengetahuan ilmu agama yang luas dan memadai, sebagai tempat masyarakat bertanya tentang persoalan atau masalah keagamaan. *Kedua*, Memiliki integritas moral, penuh keikhlasan dalam mengabdikan dan membina umat dan bisa dijadikan tauladan oleh masyarakat. Dan *ketiga*, Sosok Kiai memiliki kemampuan ekonomi yang mandiri tidak bergantung pada bantuan dari siapapun.

Pasca menyelesaikan pembelajaran jenjang TPQ di beberapa lembaga pendidikan keagamaan yang menjadi obyek kajian penulis, umumnya, para santri yang telah tamat mengaji dan diwisuda langsung meneruskan pendidikan di MDA. Kebanyakan para santri yang sudah tamat TPQ meneruskan ke jenjang pendidikan MDA. Jenjang MDA merupakan studi lanjutan bagi para santri untuk mendalami nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an lebih agak mendalam. Karena itu, MDA lebih bersifat *takmiliah*, sebagai “kelas” pelengkap lebih lanjut proses pendalaman santri terkait dengan kemahiran membaca dan menulis Al-Qur'an sewaktu belajar di TPQ/TPA.⁴⁹⁴ Para santri di bangku MDA mulai dikenalkan dengan pelajaran yang bersumber dari literatur kitab klasik karangan ulama salaf (*salafus sholihin*). Sumber literatur yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning dan sudah terseleksi (*mu'tabar*). Di antara kitab-kitab klasik yang menjadi materi ajar di MDA yaitu:

Nama Kitab Yang Diajarkan Di Madrrasah Diniyah Awaliyah (MDA)

No.	Pelajaran	Nama Kitab	Jenjang Pendidikan
1.	Fiqh	Mabaadi' Juz: 2	MDA I & II
		Mabaadi' Juz: 4	MDA III
		Fiqhul Wadlih	MDA III
2.	Tajwid	Hidayatus Shibyan	MDA I
		Tuhfatul Athfal	MDA II
3.	Akhlak	'Alaala	MDA I
		Khulasoh Washoya	MDA II
		Taisirul Kholaq	MDA II
		Washoya	MDA III
4.	Tauhid	Aqidatul 'Awam	MDA I
		Aqidatul Islamiyah	MDA II
		Jawahirul Kalamiyah	MDA III
5.	TataBahasa Arab	Ro'sun Sirah	MDA I
		Jurumiyah	MDA II
		'Imrithy	MDA III

⁴⁹⁴ Didasarkan wawancara penulis dengan para guru ngaji di MDA.

6.	Tarikh/Siroh Nabawi	Khulasoh Nurul Yakin	MDA II
		Asy-Syama'il	MDA II
7.	Hadits	Mukhtarul Ahaadits	MDA II
		Arba'in Nawawi	MDA III
8.	Kaligrafi	Kitab Khot	MDA II

Sumber: Diolah dari data primer, tahun 2011.

2. Kegiatan Sosial-Keagamaan

Di samping istiqomah mengajar di TPQ/TPA dan MDA aktivitas lain yang dilakukan guru ngaji adalah kegiatan yang umumnya berhubungan dengan masalah sosial-keagamaan yang sekiranya membutuhkan dukungan tenaga anak muda. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

- Tergabung dalam kepanitiaan peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), seperti acara peringatan Maulid Nabi, Isro' Mi'roj dan Nuzulul Qur'an yang lazimnya di tiap-tiap kampung dimeriahkan dengan mengadakan pengajian umum dan diikuti dengan pentas kesenian dan bermacam perlombaan yang bernafaskan pendidikan Islam.
- Mengadakan kegiatan pengajian kitab salaf atau yang lazim disebut pesantren kilat di bulan suci Romadhon (Jawa; *posonan*), juga kegiatan edukatif lainnya, seperti mengadakan buka bersama (*ta'jilan*), sholat isya' dan tarawih berjama'ah dan latihan kultum atau *muhadloroh*.
- Menjadi petugas amil zakat di kampung. Masyarakat atau elit kampung biasanya lebih percaya kepada para ustadz untuk menyerahkan pengelolaan zakat ataupun sedekah mereka, untuk selanjutnya diserahkan kepada para *mustahiq* (golongan yang berhak menerima), sesuai ketentuan syariat Islam. Alasannya, selain mereka dianggap cukup memahami hukum fiqh juga punya tenaga dan pikiran untuk mengerjakan sebagian tugas dakwah tersebut.
- Menjadi panitia qurban sekaligus yang bertugas membagikan daging kurban kepada masyarakat kampung.

Kedua, peranan guru ngaji yang sudah *sepuh* atau yang dituakan oleh anggota masyarakat di pedesaan. Guru ngaji *sepuh* ini disebut kiai. Mereka tidak mendidik secara langsung kepada anak-anak yang belajar ngaji di TPQ dan di madrasah diniyah awaliyah. Tetapi kedudukan dia hanya sebagai pelindung dan pembina dalam struktur kepengurusan lembaga, --dan panutan bagi para ustadz dan ustadzah yang mengajar anak-anak. Untuk tugas-tugas keagamaan dan pendidikan kepada para orang tua beliaulah yang melaksanakannya. Seperti mengampu pengajian di majelis taklim bapak-

bapak dan ibu-ibu di kampung, memimpin majelis dzikir/istighosah, mengampu kegiatan kegamaan di masjid dan di musholla/langgar, serta memimpin acara ritual keagamaan di masyarakat. Di suatu acara ritual kegamaan seperti walimah dan istighosah selagi ada Kiai maka beliauulah yang bakal memimpinya. Apabila kiai berhalangan hadir maka posisinya akan digantikan oleh ustadz yang usianya lebih muda. Hal ini semata-mata karena *ikromus suyyukh* atau tradisi menghormati kepada yang lebih tua.

Di dalam memberikan pelayanan pendidikan agama kepada para jama'ahnya metode yang disampaikan lebih bersifat *bandongan* seperti dalam penyampaian materi ceramah di pengajian rutin majelis taklim. Selain sebagai pemimpin majelis taklim yang berperan memberikan *mau'dhoh hasanah* (naseha-nasehat kebaikan hidup) kepada para jama'ahnya, kiai juga mempunyai peran spiriual dan dakwah sebagaimana berikut:

a. Sebagai Imam Masjid dan Musholla/Langgar

Berbekal pengetahuan agama yang relatif mumpuni para kiai atau ustadz di kampung dalam kehidupan sehari-hari bertindak menjadi imam sholat lima waktu yang diselenggarakan di masjid, musholla dan langgar. Di tempat ibadah ini biasanya kiai kampung memberikan pengajian agama terkait tema ubudiyah dan mu'amalah kepada para jama'ah dari tetangga sekitar secara berkala. Selain menyampaikan materi pengajian rutin harian, kiai juga memimpin acara ritual istighosah, yasin fadlilah, dan simtud dluror berjama'ah di setiap malam hari Jum'at setelah jama'ah sholat maghrib dan Jum'at pagi setelah jama'ah sholat shubuh.

b. Sebagai Da'i atau Muballigh

Kedudukan kiai adalah muballigh yang menyampaikan dakwah Islam tiada henti. Kiai kampung sebagai *religious leaders* yang umumnya mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar* mempunyai tugas yang cukup serius yaitu menjadi juru dakwah yang memberikan bimbingan dan suri tauladan kepada masyarakat, bahkan sebagai *rule model*. Peran tersebut bisa dilakukan secara institusional maupun perorangan untuk meneruskan misi menyebarkan ajaran Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Rasul, sahabat, ulama salaf dan Walisonggo yang menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas.

c. Sebagai Pengawal Tradisi Keagamaan

Telah jamak dimengerti, setidaknya ada tiga peristiwa dalam hidup seorang Muslim --di kalangan masyarakat santri-- yang senantiasa melibatkan seorang alim atau kiai. Pertama, menyangkut soal *walimah tasmiyah* (ritual pemberian nama bayi) yang baru lahir dengan diiringi tradisi atau budaya *asrokolan* (pembacaan sholawat barzanji). Kedua, yaitu pada waktu sedang melangsungkan akad nikah atau *walimah al-'urs*. Dan ketiga, pada saat prosesi kematian seorang Muslim berikut pengajian tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya yang diisi dengan pembacaan al-Qur'an, sholawat Nabi Saw,

kalimah thoyibah dan do'a untuk si mayit. Ketiga moment penting dalam melakoni hidup di dunia ini senantiasa tak bisa lepas dari perhatian seorang kiai kampung, karena kehadiran beliau dianggap menghadirkan berkah tersendiri oleh yang empunya hajat supaya mudah mendapatkan ridlo dari Sang Kholik, pemilik dan pengatur jagat raya ini.

Khusus menyangkut moment penting yang sangat menentukan sejarah hidup seseorang, misalnya pada waktu melangsungkan upacara pernikahan yang dalam penilaian kalangan keluarga Muslim masih bersifat sakral. Bahwa hadirnya sosok manusia yang dianggap suci dihadapan Allah Swt seperti ulama atau kiai yang kerap diposisikan sebagai wakil mempelai wanita untuk melaksanakan akad nikah sekaligus sebagai saksi pernikahan, --merupakan berkah yang menjadi penyempurna atas ritual keagamaan tersebut.

Dari sudut pandang demikian inilah maka tidak mengherankan apabila kiai kerap diminta ke-*rawuhan*-nya untuk melaksanakan tugas kemasyarakan, dalam prosesi *ijab-qobul*. Pada umumnya di kalangan masyarakat sekitar akan merasakan mendapat penghormatan lebih jika prosesi akad nikah atau *ijab-qobul* itu dapat dilangsungkan di masjid setempat dan kiai selaku yang dituakan turut berkenan mengakadnikahkan mempelai berdua atau menjadi saksi nikahnya serta turut mendo'akan jalinan kasih mereka berdua supaya diberikan keberkahan dan tetap langgeng.

d. Sebagai Konselor dan Tabib

Diakui atau tidak, sebagian masyarakat kita masih menganggap bahwa dengan kesalehan dan kedekatan kiai kepada Allah Swt maka ia dipercaya mempunyai kekuatan supra natural atau ilmu *linuwih* yang bersifat adikodrati. Dalam istilah santri disebut *karomah*. Sehingga masyarakat yang lagi punya masalah, apakah yang menyangkut problem fisik maupun psikis dia akan datang kepada kiai yang dianggap orang tua dan punya keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Masyarakat kerap *sowan* untuk berkonsultasi sekaligus minta *barokah do'a* kepada kiai supaya permintaannya segera dikabulkan atau penyakit yang diderita anaknya lekas diberikan kesembuhan oleh Allah Swt.

Orang-orang yang datang kepada kiai biasanya mengadukan permasalahan seputar problem keluarga seperti anak balitanya yang lagi sakit-sakitan, padahal sudah dibawa ke dokter tetapi masih belum sembuh. Ada juga yang mengadu soal masalah jodoh yang tak kunjung datang. Ada pula yang minta dido'akan kiai agar dimudahkan jalan rizki, padinya di sawah tidak diganggu hama, bahkan banyak yang mengadu soal problematika hidup lainnya. Pendek kata, tugas kiai adalah membantu berdo'a kepada Allah Swt supaya apa yang dimohon tersebut bisa cepat dikabulkan oleh-Nya.

Memenuhi Pangilan Jiwa: Antara Ritus dan Habitus

*“Setelah sholat ashar berjama’ah, sekitar 75 santri putra dan putri berkumpul di dalam masjid sambil menyimak dan mendaras kitab suci Al-Qur’an di hadapan seorang ustadz. Setelah itu, sang ustadz menunjuk secara acak dan bergiliran kepada santri untuk menirukan tiap-tiap bacaan lafadz yang telah diajarkan. Satu-persatu santri mencoba menirukan, hingga menjelang waktu maghrib tiba mereka baru selesai mengaji.”*⁴⁹⁵

Pada dasarnya berdakwah merupakan ikhtiyar mendidik seseorang dan umat untuk mengerti esensi dirinya sebagai hamba Allah (*'abdullah*), sehingga dia mengetahui akan kewajiban untuk menyembah kepada Sang Pencipta, Allah Swt. Melalui Al-Qur'an dan tuntunan Rasul-Nya mereka dapat mengetahui tugas dan kewajiban dirinya sebagai seorang hamba. Sebagaimana yang dinukil dalam catatan lapangan di atas, dalam prakteknya juga termasuk bentuk realisasi pesan penting Baginda Rasul Saw: "*sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat*".

Karena itu pula, secara definisi dakwah adalah menyeru kebaikan dan kebajikan kepada umat manusia dan menunjukkan mereka kepada jalan yang benar dengan cara *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan kata lain, secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku masyarakat (umat) menuju tatanan hidup bermasyarakat yang islami yang terbangun menjadi kesalehan individu dan kesalehan sosial.⁴⁹⁶ Dakwah dengan pesan-pesan ilahiyah-transendental dan kebajikan-kebajikan sosialnya juga merupakan ajakan kesadaran humanis untuk memiliki komitmen kuat (*istiqomah*) pada aturan-aturan yang telah disyariatkan.

Maka, kegiatan dakwah Islam dengan berbagai bentuk dan variannya merupakan tradisi yang diwariskan para Nabi dan Rasul beserta para pengikut setianya (*al-ulama' u warosatul anbiya' i*). Para Wali Songgo, ulama terdahulu dan kiai-kiai yang membawa misi Islam ke Tanah Air mencurahkan hampir seluruh hidupnya untuk kepentingan dakwah demi kejayaan Islam dan kehidupan yang damai bagi para pemeluknya di bawah naungan *ridlo Ilahi Robbi*.

Dalam konteks inilah relevansi dakwah hadir sebagai solusi ke-umat-an bagi persoalan-persoalan riil yang dihadapi umat sehingga mereka terbebas dari selubung kebodohan dan keterbelakangan. Karena di dalamnya penuh dengan nasehat kebajikan, pesan keagamaan dan sosial serta suri ketauladanan untuk menghindari diri dari hal-hal

⁴⁹⁵ Ditulis berdasarkan observasi penulis, pada tanggal 26 Oktober 2011.

⁴⁹⁶ Bandingkan dengan definisi yang dikemukakan oleh Prof. Dr. KH. Tholhah Hasan, MA (2000: 179), bahwa dakwah Islam pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mempengaruhi dan mengajak orang, baik individu maupun kelompok, dengan berbagai macam cara, media dan sarana yang sah dan tepat, agar menempuh jalan hidup yang benar (*shiratal mustaqim*) dalam menuju kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat

oleh BNN disebutkan, pada tahun 2005 terdapat 16.252 kasus narkoba dengan jumlah tersangka mencapai 22.780 orang. Sedangkan pada tahun 2009 jumlah tersebut melonjak menjadi 30.668 kasus dengan jumlah tersangka mencapai 30.070 orang. Pada tahun 2010 jumlah kasus narkoba tercatat sebanyak 29.443 kasus dengan tersangka berjumlah 33.422 orang.⁴⁹⁹ Belum lagi ditambah banyaknya angka kriminalitas di negeri ini yang melibatkan anak-anak dan remaja.

Setiap orang tua harus sadar betul, bahwa anak merupakan titipan Allah yang wajib dibimbing, dididik dan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Baik buruknya generasi penerus bangsa semua tergantung dari cara orang tua mendidik sejak awal. Banyak anak-anak dan remaja saat ini menjadi korban narkoba dan pornografi, salah satu penyebabnya adalah kemajuan teknologi yang sangat pesat. Banyak orang tua memberikan fasilitas kemajuan teknologi kepada anak-anak seperti komputer, VCD player, TV, jaringan internet dan HP, namun dalam penggunaannya orang tua kurang melakukan pengawasan dan tidak intens mendampingi anak-anaknya.

Tidak boleh tidak, anak-anak yang diharapkan akan menjadi generasi penerus tampuk kepemimpinan sejak dini harus dipersiapkan baik secara mental dan karakternya. Mereka harus didik secara disiplin dengan nilai-nilai agama serta dikenalkan budaya luhur bangsanya. Supaya mereka tetap menjadi generasi yang tidak teralienasai, tercerabut dari akar budaya dan tradisinya. Pendek kata, tujuan utama mengaji adalah mendidik jiwa dan akhlak anak supaya sesuai dengan sifat-sifat keutamaan seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Menurut pakar pendidikan Islam, Muhammad Athiyah Al-Abrasy (1987:1), bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidihkan akhlak karimah dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadlilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan adab kesopanan yang tinggi dan sportifitas, termasuk mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan yang paling utama dari pada pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Menurut pendapat guru ngaji, pilihan untuk melakukan pendidikan karakter (*akhlak karimah*) terhadap anak-anak di kampung merupakan bagian tugas agama, yang menurut keyakinannya harus dijalankan oleh setiap Muslim yang berilmu. Seseorang yang berilmu haruslah mengamalkannya kepada orang lain yang membutuhkan. Berat adzabnya bagi mereka yang berilmu tetapi tidak mau mengamalkan dan menularkan ilmunya kepada orang lain. Nabi Muhammad Saw bersabda, “*barang siapa yang*

⁴⁹⁹ Seperti diberitakan dalam majalah Sinar BNN, edisi: nomor 01/tahun 2011, hlm., 24 – 25.

Malahan ada dua orang guru ngaji yang tidak mendapatkan uang bulanan sama sekali, namun *toh* mereka tetap *istigomah* dan, menikmati "pekerjaannya" sebagai guru ngaji.

Kedua, mereka rela meluangkan waktu untuk mengajar ngaji merupakan satu pilihan yang tak gampang bagi orang-orang yang hidup di zaman modern ini. Apalagi di kalangan masyarakat pekerja sekarang; pengeluaran waktu selalu identik dengan seberapa besar pendapatan finansial yang bakal diterima nanti. Jika pendapatan yang diterima *kok* tidak sebanding dengan pekerjaan dan waktu yang dikeluarkan maka ia dikategorikan kelompok tidak produktif, demikian menurut penilaian orang-orang yang beranggapan modern.

Dan *ketiga*, para guru ngaji dapat bekerja secara profesional dan bertanggung jawab terhadap tugas sosial-keagamaan yang diembannya. Artinya, mereka juga mau meningkatkan pengetahuannya dengan menempuh jejang pendidikan S-1 dan S-2 atau dengan belajar secara otodidak (*mathala'ah bi nafsi*), dan aktif mengikuti pengajian mingguan ke pondok induk, misalnya pengajian mingguan yang diselenggarakan pesantren Langitan atau ke kiai lain yang dipandang lebih 'alim.

Ketiga indikator loyalitas yang didedikasikan para guru ngaji tersebut, apabila ditelaah dalam perseptif teori tindakan sosial, merupakan pengejawanan-tahan nyata dari sebuah pilihan sekaligus tindakan rasional. Yang sudah barang tentu memiliki landasan berpikir yang dapat diterima akal sehat para aktor, yaitu guru ngaji. Meski bagi orang lain sulit menerima alasan-alasan yang disodorkan, karena melihat pertimbangan-pertimbangan ekonomi maupun kalkulasi matematis sebagaimana nilai produktifitas dari beban kerja yang seharusnya mendapatkan imbalan layak menurut pandangan umum. Pada konteks ini pula, realitas perilaku sosial yang ditampilkan para guru ngaji tak lain adalah suatu proses mental (baca; respon) yang aktif dan kreatif. Talcott Parsons beranggapan, bahwa yang utama bukanlah tindakan individu melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntut dan mengatur perilaku tersebut. Jadi, adanya spirit teologis dan panggilan untuk berdakwah sungguh diyakini sebagai nilai luhur yang menginspirasi perjuangan atau jihad ilmiah bagi para guru ngaji.

Walhasil, dengan adanya motivasi teologis dan loyalitas yang diberikan para guru ngaji maka dapat menjamin keberlanjutan institusi pendidikan ke-Islam-an. Memang benar, keberadaan TPQ/TPA dan MDA kalau dilihat dari aspek fisik bangunan terkesan sangat sederhana, malahan tidak semua dilengkapi alat-alat penunjang pembelajaran yang cukup memadai. Tetapi karena faktor spirit agama yang kuat membuat kegiatan pengajaran dan pendidikan Al-Qur'an serta *dirosah islamiyah* tetap hidup dan terus berkembang di tengah-tengah gempuran zaman dan deru globalisasi.

Sisi lain yang menarik dicermati lebih jauh adalah, tentang ketelatenan dan *istiqomah* para guru ngaji terhadap amaliahnya, mengajar santri sepertinya tak pernah kenal lelah walaupun secara ekonomi tidak memperoleh imbalan jasa yang setimpal.

Diakui atau tidak, bentuk partisipasi yang diberikan oleh para guru ngaji dalam melayani masyarakat memiliki kontribusi yang besar terhadap penguatan bangunan integrasi bangsa. Sebab, pembangunan karakter bangsa merupakan pilar utama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Kekuatan dan keunggulan sebuah bangsa sangat tergantung kepada para pemimpinnya yang kuat. Prasyarat ini dapat dipenuhi kalau pembangunan karakter bangsa dapat dilaksanakan secara benar.

Seiring perubahan zaman dan perkembangan masyarakat, metode belajar mengaji Al-Qur'an telah mengalami transformasi di kalangan masyarakat Muslim di Tanah Air. Dari metode konvensional, *sorogan* atau *bandongan* menjadi *madrasi* (sistem klasikal). Dulu pada tahun 80-an hingga 90-an, anak-anak di kampung kalau mengaji al-Qur'an pergi ke masjid, langgar dan musholla terdekat, dan atau pergi ke rumah guru ngaji yang biasanya berdekatan dengan tempat ibadah. Menghadap kepada seorang guru ngaji, kemudian mereka satu per satu disimak bacaannya oleh sang guru ngaji. Metode ini disebut *sorogan*. Sembari itu, secara bersama-sama guru ngaji akan

2848

Friedmen, J., (1991), "Being in the World: Globalization and Localization", dalam Mike Featherstone (ed.), *"Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity"*, London: Sage Publications.

Irwan Abdullah, (2010), *"Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Johson, D. Paul, (1986), *"Teori Sosiologi Klasik dan Modern"*, (Jilid II), Jakarta: Gramedia.

Masdar Faried Mas'udi, (1985), *"Mengenal Pemikiran Kitab Kuning"*, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, Jakarta: LP3ES.

M. Atho' Mudzhar, (2007), *"Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Meutia Hatta Swasono, (2009), "Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa: Suatu Tinjauan Prospektif", dalam Bambang Widianto dan Iwan Meulia Pirus (Peny.), *"Prespektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V/2004-2008"*, Jakarta: Rajawali Perss.

Musthafa Imaarah Muhammad, (1371 H), *"Jawahir al-Bukhary"*, Kairo: Al-Istiqamah.

Muhammad Athiyah Al-Abrasy, (1987), *"Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam"*, (Terj. Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry), Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987, Cet. ke-5.

Tholchah Hasan, (2000), *"Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman"*, Jakarta: Lantabora Press.

Ruth A Wallace & Alison Wolf, (2006), *"Contemporary Sociological Theory: Expanding The Classical Tradition"*, New Jersey-USA: Upper Saddle River.

Referensi Non-Buku

Radar Bojonegoro/Group Jawa Post, edisi: 12 Oktober 2011.

Radar Bojonegoro/Group Jawa Post, edisi: 19 Oktober 2011.

Radar Bojonegoro/Group Jawa Post, edisi: 05 Nopember 2011

Republika, edisi: 27 September 2011.

Majalah Mimbar Pendidikan Agama, edisi: No. 296/Mei 2011/TH. XXXIX.

Majalah Sinar BNN, edisi: nomor 01/tahun 2011.

<http://arrahmah.com/read/2011/06/05/13124->, diakses pada tanggal 14 Oktober 2011, pukul: 17.45 Wib.

<http://www.sunan-ampel.ac.id/index.php?kiai-dan-kekuasaan-sosial-dalam-masyarakat-madura>, diakses pada tanggal 15 Juli 2011, pukul: 15.00 Wib.

<http://ceria.bkkbn.go.id/referensi/substansi/detail/503>, diakses pada tanggal 12 November 2011, pukul: 10.24 Wib.

<http://moefarticles.wordpress.com/2011/01/07/teori-habitus-bourdieu-dan-kelas-menengah-muslim-indonesia/>, diakses tanggal 11 Desember 2011 pada pukul: 07.05 Wib.